

# Bagaimana Sejatinnya Ramadhan Di Sambut?

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN SU

Setiap kali Ramadhan menjelang, kita menyaksikan beberapa "ritual" yang dilakukan oleh sebagian umat Islam. Mulai dari ziarah ke kuburan orang tua dan leluhur sampai menjalankan tradisi *marpangir, balinau*, dan "megang." Biasanya tradisi tersebut dilakukan satu hari menjelang Ramadhan. Di beberapa tempat, terdapat satu aktivitas lagi yang jarang ditinggalkan masyarakat. Biasanya satu minggu jelang Ramadhan, banyak kelompok masyarakat yang melaksanakan acara punggahan. Bisa di rumah atau di masjid. Masyarakat berkumpul, bersilatutrahim, mendingar taushiah, berm'a'al-ma'afin dan diakhiri dengan makan bersama dengan lauk pauk yang beragam. Ada kesan, memasuki Ramadhan tanpa tradisi yang telah disebut di atas dipandang kurang sempurna.

Terlepas dari status hukum yang kerap diperlebatkan sebagian orang, dari sudut pandang psikologi, tradisi di atas memiliki makna tersendiri bagi umat. Tradisi di atas seakan menjadi "pemanasan" atau tepatnya "pensuasanaan" bagi umat dalam memasuki Ramadhan. Di daerah tertentu, beberapa tradisi itu memiliki nilai magis tersendiri. Mereka merasa lebih siap menyambut Ramadhan dan beramal di dalamnya setelah melewati tradisi-tradisi yang mereka terima secara turun temurun.

Tanpa menghakimi apa yang telah dilakukan sebagian umat Islam sebagaimana yang telah penulis lukiskan di atas, ada baiknya kita mempersiapkan penyambutan Ramadhan dengan cara yang sedikit berbeda. Tujuannya tentu agar ibadah puasa Ramadhan kita lebih bermakna dan memiliki nilai fungsional di dalam diri. Bagaimana nilai-nilai puasa itu dapat terinternalisasi ke dalam jiwa.

Sepanjang riwayat yang dapat kita telusuri, Rasul menyambut Ramadhan dengan memberikan khutbah yang hemat saya relatif panjang, khutbah yang disampaikan Rasul di penghujung Syakban. Setidaknya ada beberapa pesan penting pada khutbah tersebut. Rasul menegaskan bahwa Ramadhan adalah bulan yang istimewa dengan segala keutamaannya yang ada di dalamnya. Baik itu amalan-amalan wajib atau juga amalan-amalan sunnat. Selanjutnya Rasul juga menegaskan Ramadhan bulan untuk menebarkan kasih sayang khususnya terhadap orang-orang yang kurang mampu, dhu'afa dan miskin. Terakhir, di dalam khutbah tersebut Rasul menegaskan bahwa Ramadhan adalah bulan yang disaksikan Allah bagi hambanya yang ingin mendekat kepadanya bahkan meniru akhlakunya. Isi lengkap khutbah Rasul di atas dapat di dalam

kitab-kitab fiqh sirah.

Jika Rasul memberikan khutbahnya di akhir Syakban dalam rangka menyambut Ramadhan, sesungguhnya Rasul sedang melakukan transformasi ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Ramadhan. Agaknya karena puasa Ramadhan menjadi ibadah tahunan (ibadah *sana'ati*), Rasul merasa perlu untuk terus menerus melakukan penyegaran pemahaman dan pemaknaan puasa. Bukankah manusia sering lupa lebih-lebih hal-hal yang jarang dilakukan. Bak kata pepatah, *lancar kaji karena di ulang*.

Setidaknya, ada tiga dimensi Ramadhan yang mendapatkan perhatian oleh Nabi Muhammad SAW. Pertama, Ramadhan adalah bulan yang dipersiapkan Allah bagi hambanya untuk melaksanakan ibadah, khususnya ibadah mahdah. Jangankan ibadah wajib seperti Shalat dan puasa itu sendiri, ibadah sunatpun sangat dianjurkan dengan pemberian insentif (pahala) yang berlipat ganda dari Allah SWT. Sebut saja misalnya Shalat Tarawih, tadarus Alqur'an dan zikir. Ibadah penting bukan saja sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lebih dari itu ibadah juga dapat berfungsi untuk mempertajam nurani (hati nurani-hati yang selalu mendapatkan cahaya dari Allah SWT).

Kedua Ramadhan adalah bulan yang dipersiapkan Allah SWT bagi hambanya untuk mengasah dan mempertajam kepekaan sosialnya kepada sesama. Lebih-lebih kepada orang yang kurang mampu. Pada saat Rasul menganjurkan berbagi dengan bersedekah dan berinfak seperti yang terdapat di dalam khutbahnya di atas, Rasul yang mulia sesungguhnya sedang mengajarkan tentang pentingnya memasukkan kegembiraan dan kebahagiaan kepada orang lain, infak dan sadaqah itu setidaknya bentuk yang paling sederhana bagaimana kita bisa membahagiakan orang-orang lemah, miskin dan tidak berdaya.

Hemat saya, bersedekah atau berinfak yang mendapat perhatian dari Rasul bukan sebatas memberi "se-butir kurma". Ungkapan ini sangat simbolik tentunya. Lebih dari itu, kita diminta oleh Rasul untuk memobilisasi kekuatan umat yang sesungguhnya besar ini dalam rangka membahagiakan saudara-saudara kita yang kurang mampu tersebut. Betapa indahnya Ramadhan bagi mereka ketika ia tidak dipaksa menguras staminanya, jangkakan pada Ramadhan, *yaaka haai bisa sajapan ta sudah keteter* karena minimnya asupan gizi yang bisa dipasok ke dalam tubuhnya.

Ketiga, lewat Ramadhan Allah mengundang kita untuk "meniru"

**Setidaknya, ada tiga dimensi Ramadhan yang mendapatkan perhatian oleh Nabi Muhammad SAW. Pertama, Ramadhan adalah bulan yang dipersiapkan Allah bagi hambanya untuk melaksanakan ibadah, khususnya ibadah mahdah**

atau "menjiplaknya" dalam akhlak atau sifatnya. Berakhlaklah dengan akhlak Allah SWT. Pada saat kita menahan diri untuk tidak makan, minum dan sex yang merupakan kebutuhan *fa'ali* kita, sesungguhnya kita sedang mencontoh Allah dengan yang tidak makan, minum dan sex. Lagi-lagi hal ini hanya simbol belaka. Sesungguhnya lewat tiga aktivitas *bahimiyah* (kebinatangan) itu kita sedang dituntun Allah untuk mampu mengendalikan sifat yang ingin menguasai, memiliki segala apapun yang kita pandang nikmat dan merasakan segala apa yang menyenangkan kita.

Setelah itu kita selanjutnya dituntut untuk mengendalikan hal-hal yang lebih abstrak. Misalnya mengendalikan indera untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang Allah SWT. Lidah yang tidak menyakiti. Telinga yang tidak lagi mendengarkan aib orang lain. Tangan yang terhindar dari memegang hal-hal yang diharamkan Allah SWT dan sebagainya. Sebaliknya, indera yang diberikan Allah digunakan untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Lidah yang selalu berzikir kepada Allah, tangan yang kerap menolong orang lain dan kaki yang hanya melangkah ke tempat-tempat yang menambah ilmu, keimanan dan amal salehnya.

Pada level yang paling tinggi, hamba akan sampai pada kedekatan ruhani. Dalam bahasa tasawufnya, pada saat seorang hamba telah melakukan *takhalli* (pengosongan) dan *tahalli* (pengisian), ia akan mampu menterjemahkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan kesehariannya. Ia akan merealisasikan sifat rahman, rahim, lathif, shabur, halimnya Allah – untuk menyebut beberapa sifat mulia- ke dalam kehidupan kesehariannya.

Jelas bahwa ibadah puasa Ramadhan memiliki nilai yang sangat tinggi, mencakup ibadah mahdah, ibadah sosial dan ibadah ruhaniyah. Persoalannya adalah bagaimana kita dapat menggapai keutamaannya. Salah satu caranya adalah dengan mempersiapkan diri menyambut puasa Ramadhan tersebut.

Dalam kerangka inilah, persiapan yang dilakukan umat Islam dalam menyambut Ramadhan sebaiknya dapat menopang kesuk-

sesan kita untuk menggapai keutamaan Ramadhan tersebut. Beranjak dari apa yang dilakukan Rasul, saya melihat setidaknya ada tiga persiapan penting yang dilakukan:

**Pertama**, persiapan yang berhubungan dengan keilmuan. Jika Rasul menyambut Ramadhan dengan khutbah, maka kita dapat melakukannya dengan menggelar acara atau kegiatan yang bersifat keilmuan. Apakah itu taushiah, ceramah pendalaman Ramadhan atau kajian serius tentang seluk beluk Ramadhan. Bisa juga dengan cara membaca buku-buku agama terutama yang mengasah spiritual atau buku-buku yang mengkaji Ramadhan pada khususnya. Memasuki Ramadhan dengan ilmu yang memadai tentu akan lebih baik ketimbang orang yang memasuki Ramadhan tanpa pengetahuan. Bukankah salah satu cara memaknai dan menghayati ibadah dengan ilmu?

**Kedua**, persiapan yang berkaitan dengan ibadah sosial. Sebut saja misalnya dengan cara memobilisasi kekuatan finansial umat. Mengumpulkan sembako atau kegiatan massal lainnya, seperti pemeriksaan kesehatan gigi, sunat massal, perlombaan yang bernuansa Islami. Bisa juga kegiatan berbuka bersama dengan orang-orang miskin dan anak yatim. Sahur bersama anak jalanan dan lainnya. Muara dari kegiatan ini adalah membahagiakan orang lain. Memasukkan kegembiraan pada orang-orang yang kurang beruntung dari sisi ekonomi. Pada gilirannya akan terbangunlah rasa kebersamaan, persaudaraan dan kecintaan terhadap sesama.

Persiapan ekonomi dengan cara mempersiapkan makanan untuk sahur dan berbuka atau juga menumpuk sembako bukanlah hal yang dianjurkan. Karena Nabi sendiri pun berbuka dan bersahur dengan sangat sederhana. Justru pada saat kita fokus pada makanan, akan menghilangkan nilai puasa itu sendiri. Persiapan-persiapan yang dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan ilmu agama, kepekaan sosial dan ketajaman ruhani itulah yang sejatinnya kita prioritaskan agar Ramadhan benar-benar menjadi madrasah yang menghantarkan kita mejadi "sajana-sarjana muttaqin".

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Bagaimana Sejatinnya Ramadhan Disambut?  
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/20 Juni 2014  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

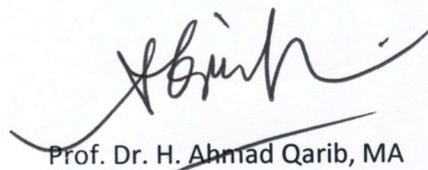
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, 23 Febwari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA  
 NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Bagaimana Sejatinya Ramadhan Disambut?  
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/20 Juni 2014  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

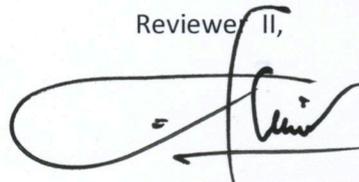
Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri  $\checkmark$  pada kategori yang tepat) :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,2
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,2
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,8

Medan, 24 - 2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag

NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan